

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan satu dari lembaga keuangan yang memengaruhi kegiatan perekonomian di Indonesia. Hampir seluruh sektor yang berkaitan dengan kegiatan keuangan baik secara perorangan, lembaga, ataupun sosial memerlukan jasa perbankan di bidang usahanya. Semakin maju industri perbankan, semakin baik pula pertumbuhan ekonomi di suatu negara, khususnya di Indonesia.

Bank disebut sebagai lembaga *Financial Intermediary* artinya lembaga perantara, dimana bank menjadi penghubung antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit*). Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, sertifikat deposito dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman, serta menyediakan jasa pelayanan perbankan dalam rangka memajukan taraf hidup orang banyak. Peranan tersebut didukung dengan adanya Undang Undang Nomor. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta kepada bank umum untuk melakukan penyeteroran dan menyediakan modal inti minimum sesuai dengan POJK Nomor. 34 /POJK.03/2016 terkait pergantian POJK Nomor. 11/POJK.03/2016. Berdasarkan POJK Nomor. 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank Pasal 3 Ayat 1 menyatakan bahwa bank umum dikelompokkan menjadi 4 (BUKU). Pada tahun 2020, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan terbaru terkait Penyediaan Modal Inti Minimum pada Bank Umum yang diatur dalam POJK Nomor. 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum yang berisikan modal inti minimum yang wajib dipenuhi oleh bank, yakni terdiri dari Rp 1 triliun pembayaran s/d 31 Desember 2020, Rp 2 triliun pembayaran s/d 31 Desember 2021, dan Rp 3 triliun pembayaran s/d 31 Desember 2022.

Pada tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kembali peraturan terbaru mengenai perubahan pengelompokkan bank menjadi KBMI. Hal

ini tertuang dalam POJK Nomor. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum yang diatur dalam pasal 146 ayat 1, dimana bank umum dikelompokkan menjadi empat golongan yakni KBMI I,II, III, dan IV. Dengan adanya kebijakan terbaru, membuat penggolongan bank dan besaran modal inti minimum berubah. Perubahan terjadi pada Kelompok Bank Modal Inti IV, dimana awalnya terdapat sembilan bank yang termasuk kedalam kategori KBMI IV, kemudian hanya tersisa empat bank pada KBMI IV, (*Bisnis.com*).

Perbankan sebagai lembaga keuangan dalam menjalankan kegiatan usahanya perlu dinilai kesehatannya untuk mengetahui kondisi suatu bank tersebut, hal ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Stabilitas suatu bank dapat dinilai dari faktor risiko, *good corporate governance* (GCG), rentabilitas, dan permodalan. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor. 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Perbankan ditandakan sehat apabila memiliki permodalan yang kuat. Dengan memiliki modal yang cukup, bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, serta dapat menjamin aktiva yang bermasalah yang dimilikinya. Dengan memiliki modal yang kuat, bank dapat menggunakan modal tersebut untuk memenuhi kewajibannya, sebagai penyangga untuk menutupi kerugian yang tidak terduga dan sebagai jaring pengaman (*safety net*) dalam situasi krisis sehingga bank dapat bertahan atau beroperasi secara berkelanjutan. Selain itu, dapat digunakan untuk berinvestasi dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.

Selain itu, dalam menjalankan kegiatan usaha, bank menginginkan suatu pendapatan berupa laba yang tinggi. Rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kesanggupan bank dalam memperoleh laba dalam kegiatan operasional perusahaan, semakin tinggi laba yang diraih oleh bank dan semakin baik kinerja bank dalam mengelola asset yang dimilikinya, (Rerung, 2022)

Berdasarkan teori, semakin besar permodalan yang dimiliki oleh suatu bank, semakin baik hasil kinerja yang didapatkan oleh bank tersebut. Artinya, semakin besar suatu permodalan yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar rentabilitas atau profitabilitas yang diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil permodalan suatu bank, maka semakin rendah yang dimiliki dan menunjukkan kinerja keuangan perbankan dalam kondisi yang tidak baik, (Imamah & Munif, 2018, hlm. 139).

Perbankan Indonesia saat ini berada dalam kondisi cukup stabil. Gubernur Bank Indonesia (BI) bernama Perry Warjiyo mengatakan perbankan Indonesia memiliki permodalan yang kuat dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bulan November 2022 tetap tinggi 25,45%. Disisi lain, *Return On Assets* (ROA) yang dimiliki perbankan pada bulan November 2022 memiliki kondisi stabil yaitu 2,47% (*Kontan.co.id*).

Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) IV merupakan pengelompokan bank yang berada ditingkat paling atas dengan memiliki permodalan lebih dari Rp 70 triliun. Bank tersebut memiliki permodalan paling besar di Indonesia. Semakin tinggi suatu permodalan yang dimiliki, maka semakin tinggi kinerja bank tersebut. Terbukti menurut berita CNBC Indonesia, pada tahun 2022 empat bank yang berada di dalam kategori KBMI IV yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia disebut sebagai bank yang memiliki laba bersih tertinggi di Indonesia. Keempat bank tersebut mampu mengalami pertumbuhan laba bersih yang cukup tinggi sebesar dua digit dari tahun sebelumnya. BRI memperoleh laba sebesar Rp 51.17 triliun naik 64,71% yoy, PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yang memiliki laba bersih Rp41.17 naik 46,89%, BCA membukukan laba bersih Rp40.75 naik 29,62% yoy dan BNI yang menorehkan laba Rp18.31 triliun naik 68,02% yoy.

Berdasarkan uraian yang disampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan faktor permodalan dan rentabilitas bank khususnya Kelompok Modal Berdasarkan Modal Inti (KBMI) IV. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menyusun Laporan Tugas Akhir dengan judul “**Analisis Permodalan Dan Rentabilitas Pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) IV**”.

I.2 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penyusunan laporan akhir ini adalah untuk mengetahui dampak permodalan terhadap rentabilitas pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) IV.

I.3 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan tujuan penyusunan tugas akhir di atas, penulisan Laporan Akhir ini diharapkan dapat membawakan manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian Laporan Tugas Akhir diharapkan dapat membagikan informasi dan wawasan kepada para pembaca mengenai rasio permodalan dan rasio rentabilitas sebagai penilaian kesehatan di perbankan. Serta, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penulisan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Perbankan

Semoga hasil laporan tugas akhir dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi perbankan untuk meningkatkan dan mempertahankan permodalan yang cukup kuat sehingga dapat menghasilkan laba yang besar dan nilai rentabilitas tetap terjaga demi menghasilkan kinerja keuangan yang sehat.

b. Masyarakat

Hasil Laporan Tugas Akhir dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada berbagai pihak sebagai referensi mengenai permodalan dan rentabilitas perbankan khususnya pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) IV.